

## ***Analisis Framing Pemberitaan Kasus Grup Fantasi Sedarah pada Media Detik.com dan Kompas.com Periode 16–21 Mei 2025***

Farrah Yuniar<sup>1</sup>, Eka Yusup<sup>2</sup>, Hendry Roris P. Sianturi<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang<sup>1,2,3</sup>, Indonesia

Email Korespondensi: [Farrahyuniar07@gmail.com](mailto:Farrahyuniar07@gmail.com),  
[eka.yusup@fisip.unsika.ac.id](mailto:eka.yusup@fisip.unsika.ac.id), [hendry.roris@fisip.unsika.ac.id](mailto:hendry.roris@fisip.unsika.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana framing pemberitaan kasus *Grup Fantasi Sedarah* dilakukan oleh dua media daring nasional, yaitu Detik.com dan Kompas.com. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model analisis framing Robert N. Entman yang mencakup empat elemen: *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgement*, dan *Treatment Recommendation*. Data penelitian berupa 10 berita (masing-masing 5 berita dari Detik.com dan Kompas.com) yang terbit pada periode 16–21 Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com menonjolkan aspek kriminalitas dan penegakan hukum dengan bahasa lugas dan aktual, sedangkan Kompas.com lebih menekankan dimensi moral dan sosial dengan gaya penulisan yang analitis dan reflektif. Perbedaan framing tersebut mencerminkan orientasi ideologis dan karakteristik redaksional masing-masing media dalam mengonstruksi isu penyimpangan moral di ruang digital.

**Kata Kunci:** Framing, Media Online, Detik.com, Kompas.com, Grup Fantasi Sedarah

### **Abstract**

*This study aims to find out how the framing of the news of the Blood Fantasy Group case is carried out by two national online media, namely Detik.com and Kompas.com. The study uses a descriptive qualitative method with Robert N. Entman's framing analysis model which includes four elements: Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, and Treatment Recommendation. The research data is in the form of 10 news (5 news from Detik.com and Kompas.com respectively) published in the period of May 16-21, 2025. The results of the study show that Detik.com highlight aspects of crime and law enforcement with straightforward and actual language, while Kompas.com emphasize the moral and social dimensions with an analytical and reflective writing style. The difference in framing reflects the ideological orientation and editorial characteristics of each media in constructing the issue of moral deviance in the digital space.*

**Keywords:** Framing, Online Media, Detik.com, Kompas.com, Blood Fantasy Group

## PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan memberikan makna terhadap berbagai peristiwa sosial. Di era digital seperti saat ini, media tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampai informasi, tetapi juga menjadi agen konstruksi realitas sosial melalui proses seleksi, penekanan, dan interpretasi terhadap fakta-fakta yang disajikan. Setiap berita yang diterbitkan tidak hadir secara netral, melainkan telah melalui proses penyuntingan dan pemaknaan yang dipengaruhi oleh ideologi, nilai, serta kepentingan media itu sendiri. Eriyanto (2011) menjelaskan bahwa framing merupakan strategi media untuk menonjolkan aspek tertentu dari sebuah peristiwa sehingga publik diarahkan untuk memahami realitas tersebut dari sudut pandang tertentu. Dengan demikian, media memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi cara masyarakat berpikir, bersikap, dan merespons suatu isu.

Salah satu fenomena sosial yang menimbulkan perhatian publik secara luas pada tahun 2025 adalah kasus *Grup Fantasi Sedarah* di platform Facebook. Grup ini menjadi viral karena beranggotakan ribuan pengguna yang secara aktif membagikan narasi dan konten bertema penyimpangan seksual berbasis hubungan sedarah. Keberadaan grup ini kemudian dilaporkan ke pihak kepolisian oleh masyarakat yang menilai aktivitas tersebut telah melanggar norma kesusilaan dan moralitas publik. Kasus ini tidak hanya menjadi perbincangan di ruang daring, tetapi juga memicu kekhawatiran tentang bagaimana teknologi digital dan media sosial dapat menjadi ruang terbuka bagi perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai sosial dan hukum yang berlaku di Indonesia. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial, yang sejatinya diciptakan sebagai sarana komunikasi dan ekspresi, dapat menjadi ruang yang memfasilitasi penyimpangan ketika kontrol sosial melemah dan batas moral menjadi kabur.

Pemberitaan mengenai kasus ini kemudian direspons oleh berbagai media daring nasional, khususnya dua media besar, yaitu Detik.com dan Kompas.com. Kedua media tersebut memiliki karakteristik dan gaya pemberitaan yang berbeda. Detik.com dikenal dengan penyajian berita yang cepat, padat, dan berorientasi pada *breaking news*, sedangkan Kompas.com cenderung menampilkan berita yang lebih mendalam, reflektif, dan berhati-hati dalam menyampaikan isu-isu sensitif. Perbedaan karakteristik inilah yang menarik untuk diteliti, karena dapat menunjukkan bagaimana masing-masing media membingkai isu penyimpangan moral dalam ruang digital. Melalui analisis framing, dapat dilihat bagaimana dua media dengan ideologi dan segmentasi pembaca yang berbeda menyusun narasi, menentukan aktor utama, serta mengarahkan pembaca untuk memahami peristiwa sesuai kerangka pemikiran tertentu.

Dalam konteks komunikasi massa, media tidak hanya melaporkan realitas, tetapi juga mengonstruksi realitas tersebut. Sobur (2015) menegaskan bahwa setiap teks media merupakan hasil konstruksi yang

mengandung interpretasi, seleksi, dan penyusunan makna. Dengan demikian, media berperan besar dalam menentukan bagaimana khalayak memahami dan menilai suatu peristiwa. Dalam kasus Grup Fantasi Sedarah, framing yang dibangun oleh media menjadi sangat penting, karena berkaitan langsung dengan moralitas publik dan nilai-nilai sosial yang sensitif. Framing dapat memperlihatkan bagaimana media memilih bahasa, menonjolkan aspek tertentu, dan membentuk opini masyarakat terhadap pelaku, korban, serta konteks sosial yang melingkupi peristiwa tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dua media daring nasional, Detik.com dan Kompas.com, membingkai pemberitaan kasus Grup Fantasi Sedarah yang menjadi isu publik berskala nasional. Penelitian ini penting karena isu penyimpangan moral di ruang digital merupakan fenomena baru yang muncul akibat perkembangan teknologi komunikasi dan belum banyak dikaji secara ilmiah dalam konteks media daring. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana media mengonstruksi realitas sosial melalui pemberitaan, serta bagaimana perbedaan ideologi dan karakteristik media memengaruhi cara penyampaian informasi kepada masyarakat. Dari sisi akademis, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi massa, khususnya dalam bidang jurnalisme daring dan analisis wacana media.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan model analisis framing Robert N. Entman yang menekankan pada empat elemen utama, yaitu *Define Problems* (pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (penyebab masalah), *Make Moral Judgement* (penilaian moral), dan *Treatment Recommendation* (penyelesaian masalah). Melalui model ini, peneliti dapat melihat bagaimana kedua media tersebut menafsirkan peristiwa, siapa yang dianggap penyebab masalah, bagaimana penilaian moral diberikan, dan solusi apa yang ditawarkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana media daring membentuk persepsi publik terhadap isu moralitas yang muncul di dunia digital.

Berangkat dari latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada bagaimana keempat elemen framing menurut model Robert N. Entman diaplikasikan dalam pemberitaan kasus Grup Fantasi Sedarah pada media Detik.com dan Kompas.com. Rumusan ini digunakan untuk menganalisis perbedaan konstruksi berita dan ideologi yang melatarbelakangi cara masing-masing media membingkai isu penyimpangan moral tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu menjadi pijakan penting dalam mendukung kajian ini. Hafidz dan Masitoh (2023) dalam penelitian berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Kompas.com dan Konde.co* menemukan bahwa kedua media memiliki orientasi framing yang berbeda: *Kompas.com* cenderung netral dan faktual, sedangkan *Konde.co* lebih berpihak pada korban. Sementara itu, penelitian Rieka Mustika (2017) mengenai *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pedofilia di Facebook* menunjukkan bahwa *Kompas.com* menonjolkan peran masyarakat dalam

mengatasi isu tersebut, sedangkan *Republika Online* lebih menyoroti aspek keagamaan. Penelitian Viando Falerian (2023) mengenai *Framing Kasus Pemerkosaan Ayah terhadap Anak di Depok* menunjukkan bahwa *Detik.com* lebih menonjolkan aspek *Define Problem*, sementara *Kompas.com* lebih fokus pada *Diagnose Causes* dengan pendekatan moral dan sosial. Selain itu, Ardhina Pratiwi (2018) dalam penelitiannya tentang *Framing Isu LGBT pada Media Republika dan BBC News Indonesia* menunjukkan bahwa ideologi media berperan besar dalam menentukan arah pbingkaian isu moralitas. Rety Palupi dkk. (2022) juga menemukan bahwa framing isu LGBT dalam pemberitaan *RKUHP* di *Tempo.co* dan *BBCIndonesia.com* dipengaruhi oleh perbedaan orientasi nilai, hukum, dan moral yang dianut masing-masing media.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa framing media terhadap isu moral dan sosial masih sangat dipengaruhi oleh nilai, ideologi, serta orientasi pemberitaan media yang bersangkutan. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas framing pemberitaan kasus penyimpangan moral di ruang digital seperti Grup Fantasi Sedarah dengan objek dua media daring nasional, yaitu *Detik.com* dan *Kompas.com*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam konteks kajian komunikasi massa karena berfokus pada isu moralitas digital yang lahir dari fenomena media baru (*new media*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami bagaimana media mengonstruksi realitas sosial dan memengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu penyimpangan moral di era digital.

## KERANGKA TEORI

### Teori Konstruksi Realitas Media Massa

Salah satu pokok pemikiran dalam teori konstruksi sosial media massa adalah bahwa media berperan sebagai bentuk pembaruan terhadap konsep konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Dalam karyanya *Sosiologi Komunikasi*, Bungin (2017, hlm. 288) menjelaskan bahwa teori ini menunjukkan peran media massa dalam menyebarkan informasi secara cepat dan luas, sehingga memungkinkan terbentuknya konstruksi sosial secara instan dan merata. Realitas yang dikonstruksi melalui media massa tersebut berpotensi menciptakan opini publik baru, di mana khalayak sering kali menunjukkan sikap apriori serta pandangan yang cenderung kritis atau sinis.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (2011) melalui karyanya *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa realitas sosial terdiri atas dua aspek utama, yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Individu membentuk realitas objektif melalui proses eksternalisasi, yang selanjutnya diinternalisasi dan menciptakan realitas subjektif dalam dirinya. Karena menekankan pada

proses pembentukan dan pemaknaan terhadap realitas sosial, teori ini menjadi salah satu pijakan penting dalam analisis framing. Dalam konteks penelitian ini, teori konstruksi realitas sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana media massa, seperti Detik.com dan Kompas.com, mengonstruksi realitas sosial dalam pemberitaan kasus Grup Fantasi Sedarah.

### **Model Framing Robert N. Entman**

Framing merupakan suatu cara dalam menyusun informasi dengan menyeleksi serta menekankan aspek-aspek tertentu yang dianggap relevan atau penting. Proses ini melibatkan penentuan bagian-bagian dari suatu realitas atau kejadian yang ingin disorot, sehingga menciptakan perbedaan dengan elemen-elemen lainnya. Framing dalam pemberitaan sangat dipengaruhi oleh pandangan, tujuan, serta ideologi dari media atau jurnalis yang menyusunnya (Eliya, 2018). Analisis framing berperan sebagai kerangka dasar untuk memahami bagaimana media membentuk konstruksi realitas sosial melalui cara mereka menyajikan informasi. Menurut Eriyanto (2011), media secara selektif memilih, menyoroti, dan menampilkan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa agar terlihat lebih dominan dan menarik perhatian khalayak.

Robert N. Entman merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan konsep framing sebagai pendekatan dalam studi isi media. Dalam pandangan yang dikutip oleh Eriyanto (2011), Entman menjelaskan bahwa framing merupakan proses pemilihan (selection) dan penekanan (salience) terhadap elemen-elemen tertentu dari kenyataan untuk disajikan dalam teks media, dengan tujuan agar aspek-aspek tersebut terlihat lebih signifikan dan mudah diingat oleh audiens. Entman (1993) mengemukakan empat elemen utama dalam kerangka analisis framing, yaitu *Define Problem*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgement*, dan *Treatment Recommendation*.

Lebih lanjut, menurut Robert N. Entman dalam pemaparan Launa (2020), framing dapat dipahami sebagai metode untuk mengurai dan memahami berita sebagai masalah yang memiliki latar belakang dan penyebab tertentu. Dengan pendekatan ini, berita tidak hanya dipahami sebagai laporan fakta, tetapi juga sebagai narasi yang menyimpan potensi solusi (hlm. 53). Adapun Narayana Mahendra Prastya (2016) menjelaskan bahwa empat perangkat framing tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi bagaimana media mendefinisikan masalah, memperkirakan penyebab, menilai moral, serta memberikan rekomendasi tindakan terhadap suatu isu. Melalui keempat perangkat ini, peneliti dapat menganalisis perbedaan konstruksi realitas antara media Detik.com dan Kompas.com dalam memberitakan kasus Grup Fantasi Sedarah.

### **Framing dalam Perspektif Media Massa**

Menurut Gamson dan Modigliani dalam Sobur sebagaimana dikutip oleh Eliya (2018), framing merupakan cara pandang atau struktur penyajian yang membentuk makna atas suatu peristiwa. Framing berfungsi sebagai kemasan

informasi yang menyusun pesan agar menghasilkan interpretasi tertentu terhadap realitas. Dalam konteks media, framing tidak hanya membentuk cara pemberitaan, tetapi juga memengaruhi bagaimana khalayak memahami dan menilai isu sosial yang disajikan.

Asti Musman dan Nadi Mulyadi (2017) menambahkan bahwa framing merupakan perluasan dari teori agenda setting, di mana media tidak hanya menentukan isu yang penting, tetapi juga membingkai cara khalayak memahami isu tersebut. Dengan demikian, framing digunakan sebagai strategi jurnalistik untuk membangun narasi tertentu dalam wacana publik. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan framing memungkinkan peneliti melihat bagaimana media daring membentuk konstruksi makna terhadap kasus penyimpangan moral di era digital.

### **Media Online dan Konteks Isu Sosial**

Media online memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan media konvensional. Fajriah (2020) menjelaskan bahwa perkembangan media digital telah mengubah cara penyebaran informasi dan partisipasi publik dalam ruang komunikasi. Sementara itu, Sobur (2015) menyatakan bahwa media massa memiliki kekuatan simbolik dalam membentuk realitas sosial melalui proses seleksi dan penonjolan informasi tertentu. Proses ini menegaskan bahwa realitas yang disajikan media bukanlah refleksi objektif dari dunia nyata, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan kepentingan redaksional.

Dalam konteks penelitian ini, teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann (2011) digunakan untuk menjelaskan bagaimana media membentuk realitas sosial, sedangkan model framing Robert N. Entman (1993) digunakan untuk menganalisis struktur bingkai makna dalam pemberitaan. Ketiga teori yang dijabarkan—yakni teori konstruksi sosial, analisis framing, dan teori komunikasi media massa—menjadi landasan untuk memahami bagaimana media online seperti Detik.com dan Kompas.com membingkai isu penyimpangan moral melalui pemberitaan kasus Grup Fantasi Sedarah di era digital.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna dan cara media mengonstruksi realitas sosial melalui teks berita, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil analisis framing secara mendalam terhadap pemberitaan kasus *Grup Fantasi Sedarah* pada media Detik.com dan Kompas.com.

Jenis penelitian ini termasuk analisis isi kualitatif. Menurut Eriyanto (2011), analisis isi kualitatif merupakan metode untuk memahami struktur

pesan dan makna yang tersembunyi di balik teks media. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana media membentuk konstruksi makna terhadap isu tertentu melalui proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas sosial.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua media daring nasional yaitu Detik.com dan Kompas.com, sedangkan objek penelitiannya adalah teks berita yang memuat pemberitaan kasus *Grup Fantasi Sedarah*. Kedua media ini dipilih karena memiliki kredibilitas tinggi dan karakteristik pemberitaan yang berbeda. Detik.com dikenal sebagai media yang cepat dan faktual, sedangkan Kompas.com dikenal dengan gaya pemberitaan yang mendalam dan berimbang.

Lokasi penelitian dilakukan secara daring dengan mengakses portal berita resmi kedua media tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil lima berita dari masing-masing media yang terbit antara tanggal 16 Mei hingga 21 Mei 2025, periode ketika kasus *Grup Fantasi Sedarah* menjadi isu nasional dan ramai diperbincangkan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks berita yang diambil dari kedua media daring tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang mendukung analisis penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengunduh, dan mengarsipkan berita yang relevan dengan fokus penelitian.

Berikut disajikan tabel data berita yang menjadi objek analisis penelitian ini:

**Tabel 1. Daftar Berita yang Dianalisis**

No.	Media	Judul Berita	Tanggal Terbit	Link Sumber
1	Detik.com	Bareskrim Ungkap Motif Bejat di Balik Pembuatan Grup 'Fantasi Sedarah'	21 Mei 2025	<a href="https://news.detik.com/berita/d-7925640/bareskrim-ungkap-motif-bejat-di-balik-pembuatan-grup-fantasi-sedarah">https://news.detik.com/berita/d-7925640/bareskrim-ungkap-motif-bejat-di-balik-pembuatan-grup-fantasi-sedarah</a>
2	Detik.com	Viral Grup FB 'Fantasi Sedarah' Waka Komisi III DPR Minta Polisi Bertindak	16 Mei 2025	<a href="https://news.detik.com/berita/d-7917146/viral-grup-fb-fantasi-sedarah-waka-komisi-iii-dpr-minta-polisi-bertindak">https://news.detik.com/berita/d-7917146/viral-grup-fb-fantasi-sedarah-waka-komisi-iii-dpr-minta-polisi-bertindak</a>
3	Detik.com	Grup FB 'Fantasi Sedarah' Dibuat Sejak Agustus 2024, Ada 32 Ribu Member	21 Mei 2025	<a href="https://news.detik.com/berita/d-7925692/grup-fb-fantasi-sedarah-dibuat-sejak-agustus-2024-ada-32-ribu-member">https://news.detik.com/berita/d-7925692/grup-fb-fantasi-sedarah-dibuat-sejak-agustus-2024-ada-32-ribu-member</a>

4	Detik.com	Pelaku Bejat Grup FB 'Fantasi Sedarah' Bikin Video Porno Dengan Anak-anak	21 Mei 2025	<a href="https://news.detik.com/berita/d-7925039/pelaku-bejat-grup-fb-fantasi-sedarah-bikin-video-porno-dengan-anak-anak">https://news.detik.com/berita/d-7925039/pelaku-bejat-grup-fb-fantasi-sedarah-bikin-video-porno-dengan-anak-anak</a>
5	Detik.com	Bejat! Member 'Fantasi Sedarah' Jual Konten Porno Anak Rp 50 Ribu Per 20 Konten	21 Mei 2025	<a href="https://news.detik.com/berita/d-7925005/bejat-member-fantasi-sedarah-jual-konten-porno-anak-rp-50-ribu-per-20-konten">https://news.detik.com/berita/d-7925005/bejat-member-fantasi-sedarah-jual-konten-porno-anak-rp-50-ribu-per-20-konten</a>
6	Kompas.com	Viral Grup Inses di Facebook, Polisi Didesak Tangkap Anggota-Adminnya	18 Mei 2025	<a href="http://nasional.kompas.com/read/2025/05/18/14023041/viral-grup-inses-di-facebook-polisi-didesak-tangkap-anggota-adminnya">http://nasional.kompas.com/read/2025/05/18/14023041/viral-grup-inses-di-facebook-polisi-didesak-tangkap-anggota-adminnya</a>
7	Kompas.com	Blokir Grup Inses di Facebook, Komdigi: Bertentangan dengan Norma!	16 Mei 2025	<a href="http://nasional.kompas.com/read/2025/05/16/15120431/blokir-grup-inses-di-facebook-komdigi-bertentangan-dengan-norma">http://nasional.kompas.com/read/2025/05/16/15120431/blokir-grup-inses-di-facebook-komdigi-bertentangan-dengan-norma</a>
8	Kompas.com	Viral Grup Inses di FB, Anggota DPR: Tak Bermoral dan Harus Ditindak	16 Mei 2025	<a href="https://nasional.kompas.com/read/2025/05/16/18213191/viral-grup-inses-di-fb-anggota-dpr-tak-bermoral-dan-harus-ditindak">https://nasional.kompas.com/read/2025/05/16/18213191/viral-grup-inses-di-fb-anggota-dpr-tak-bermoral-dan-harus-ditindak</a>
9	Kompas.com	KPAI Minta Negara Tegas Sikapi Grup Inses di Facebook	21 Mei 2025	<a href="https://nasional.kompas.com/read/2025/05/21/16265651/kpai-minta-negara-tegas-sikapi-grup-inses-di-facebook">https://nasional.kompas.com/read/2025/05/21/16265651/kpai-minta-negara-tegas-sikapi-grup-inses-di-facebook</a>
10	Kompas.com	Memburu Jejak Gelap Grup Inses di Facebook...	16 Mei 2025	<a href="https://megapolitan.kompas.com/read/2025/05/16/17183971/memburu-jejak-gelap-grup-inses-di-facebook">https://megapolitan.kompas.com/read/2025/05/16/17183971/memburu-jejak-gelap-grup-inses-di-facebook</a>

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil temuan penelitian terhadap beberapa kerangka teori yang relevan, seperti teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann, teori komunikasi massa, serta model analisis framing Robert N. Entman. Teknik ini digunakan untuk memastikan konsistensi dan validitas interpretasi hasil analisis framing sehingga dapat menggambarkan konstruksi realitas secara objektif dan komprehensif.

## PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan makna dari hasil analisis framing yang dilakukan terhadap pemberitaan kasus Grup Fantasi Sedarah

pada dua media daring, *Detik.com* dan *Kompas.com*, dengan menggunakan empat perangkat analisis model Robert N. Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Dengan memanfaatkan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana kedua media tersebut mengonstruksi realitas sosial mengenai isu penyimpangan seksual di ruang digital serta bagaimana ideologi, orientasi redaksional, dan karakteristik jurnalistik masing-masing media memengaruhi pbingkaiian yang dihasilkan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan orientasi framing antara *Detik.com* dan *Kompas.com* dalam mengonstruksi isu Grup Fantasi Sedarah. *Detik.com* cenderung menekankan aspek aktualitas dan dramatik peristiwa melalui pemilihan judul yang bersifat langsung dan menggugah emosi, sedangkan *Kompas.com* lebih mengedepankan pendekatan analitis dan normatif dengan menyoroti dimensi sosial serta moral dari kasus tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua media memiliki *frame building* yang berbeda dalam memahami isu yang sama. Hal ini sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann (2011) bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi yang dibentuk melalui proses interaksi simbolik dan tidak bersifat tunggal. Media massa, dalam konteks ini, berfungsi sebagai agen konstruksi realitas yang menyeleksi fakta, menafsirkan makna, dan menyebarkannya dalam bentuk narasi yang telah diolah sesuai dengan orientasi nilai dan kepentingan institusionalnya.

Pada elemen pertama, *define problem*, *Detik.com* mendefinisikan kasus Grup Fantasi Sedarah sebagai fenomena kejahatan siber yang meresahkan masyarakat serta mencoreng moralitas bangsa. Judul-judul berita yang digunakan lebih menonjolkan unsur kriminalitas dan urgensi tindakan hukum, misalnya dengan menekankan peran kepolisian dalam membongkar jaringan grup tersebut. Framing semacam ini menunjukkan bahwa *Detik.com* menempatkan masalah pada aspek hukum dan keamanan digital, sehingga orientasi pemberitaannya berpusat pada tindakan aparat negara sebagai simbol penegakan hukum. Sebaliknya, *Kompas.com* mendefinisikan masalah tidak semata sebagai pelanggaran hukum, tetapi sebagai gejala sosial yang mencerminkan pergeseran nilai moral di ruang digital. Media ini menempatkan isu fantasi sedarah dalam kerangka moral dan budaya, dengan mengaitkan perilaku menyimpang tersebut pada krisis nilai serta lemahnya kontrol sosial di masyarakat. Dengan demikian, *Kompas.com* menampilkan *define problem* yang lebih bersifat reflektif dan ideologis, yang memperlihatkan pandangan moral terhadap perubahan sosial di era media baru.

Perbedaan dalam pendefinisian masalah tersebut menunjukkan bahwa kedua media memiliki pendekatan yang berbeda dalam membangun realitas. *Detik.com*, dengan karakteristik jurnalisme daring yang mengutamakan kecepatan dan aktualitas, cenderung mengonstruksi berita dengan fokus pada aspek peristiwa dan tindakan konkret, sedangkan *Kompas.com*, yang dikenal

sebagai media dengan citra moderat dan berimbang, menonjolkan analisis dan pemaknaan terhadap nilai sosial di balik peristiwa. Dalam konteks teori konstruksi realitas sosial, hal ini mengonfirmasi pandangan Bungin (2017) bahwa media tidak hanya memantulkan realitas, melainkan juga menafsirkannya melalui proses simbolik yang berlangsung di tingkat institusional dan ideologis.

Pada elemen kedua, *diagnose causes*, Detik.com mengidentifikasi penyebab utama kasus pada perilaku individu yang menyimpang dan lemahnya pengawasan terhadap aktivitas digital. Dalam sejumlah berita, media ini menggambarkan pelaku dan anggota grup sebagai pengguna media sosial yang memanfaatkan kebebasan berekspresi secara keliru, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Dengan cara ini, Detik.com membingkai peristiwa dalam kerangka moral individu yang gagal menyesuaikan diri dengan etika digital. Di sisi lain, Kompas.com memandang penyebab peristiwa tidak hanya bersumber dari individu, melainkan juga dari faktor struktural, seperti kurangnya literasi digital dan lemahnya peran lembaga sosial dalam menanamkan nilai moral. Dengan demikian, Kompas.com memposisikan penyebab pada aspek sosial dan kultural, bukan semata pada kesalahan individu. Perbedaan ini menegaskan bahwa orientasi nilai media memengaruhi cara penyebab didefinisikan dan kepada siapa tanggung jawab moral diarahkan.

Pada elemen ketiga, *make moral judgement*, terlihat adanya perbedaan yang signifikan dalam pemberian penilaian moral antara kedua media. Detik.com lebih menekankan pada aspek pelanggaran norma hukum dan moralitas individu, sehingga pemberitaannya menegaskan pentingnya penegakan hukum sebagai bentuk keadilan sosial. Penilaian moral yang ditampilkan lebih bersifat reaktif dan menyoroti perilaku menyimpang sebagai ancaman terhadap tatanan masyarakat. Kompas.com, sebaliknya, menekankan pada refleksi sosial, dengan menyoroti pentingnya penguatan nilai-nilai keluarga, pendidikan karakter, serta peran negara dalam melindungi ruang digital dari konten bermuatan asusila. Penilaian moral yang ditampilkan lebih bersifat normatif dan konstruktif, karena tidak hanya mengutuk perilaku menyimpang, tetapi juga mengajak masyarakat untuk melihat akar persoalan dari perspektif nilai dan moralitas kolektif.

Jika dilihat dari perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (2011), framing moral yang dilakukan oleh media merupakan bentuk *internalisasi nilai* yang dilakukan secara simbolik kepada publik. Melalui bahasa dan pilihan narasi, media mengarahkan publik untuk menerima makna tertentu sebagai kebenaran sosial. Dalam hal ini, Detik.com menggunakan moralitas hukum dan keamanan publik sebagai nilai utama, sementara Kompas.com mengedepankan moralitas sosial dan kebudayaan. Perbedaan moral judgement ini mencerminkan perbedaan ideologi media yang berakar pada basis institusional dan orientasi pasar yang berbeda.

Pada elemen keempat, *treatment recommendation*, kedua media menunjukkan pola yang relatif serupa dalam mendorong tindakan solutif, namun dengan fokus yang berbeda. Detik.com menekankan perlunya tindakan hukum yang tegas serta pengawasan lebih ketat terhadap platform digital, dengan harapan dapat memberikan efek jera bagi pelaku dan mencegah kasus serupa di masa depan. Sementara itu, Kompas.com menyoroti pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan literasi digital serta memperkuat etika penggunaan media sosial. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan Kompas.com lebih bersifat preventif dan edukatif, sedangkan Detik.com lebih bersifat represif dan berbasis penegakan hukum.

**Tabel 2. Perbandingan Framing Pemberitaan Grup Fantasi Sedarah di Detik.com dan Kompas.com (Model Robert N. Entman)**

Perangkat Framing	Detik.com	Kompas.com
<i>Define Problem</i>	Detik.com mendefinisikan kasus Grup Fantasi Sedarah sebagai kejahatan siber dan bentuk penyimpangan seksual ekstrem yang mencoreng moral publik. Fokus berita diarahkan pada aspek kriminalitas dan penegakan hukum, dengan penekanan pada tindakan kepolisian dalam membongkar jaringan dan menutup grup tersebut. Framing diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa fenomena ini merupakan ancaman terhadap keamanan digital dan ketertiban sosial.	Kompas.com mendefinisikan kasus ini sebagai gejala sosial yang merefleksikan krisis nilai dan moralitas di masyarakat. Pemberitaan lebih menyoroti dampak sosial, psikologis, dan budaya dari perilaku menyimpang di ruang digital. Framing diarahkan untuk menggugah kesadaran publik tentang pentingnya etika bermedia dan tanggung jawab moral bersama dalam menjaga ruang maya dari konten amoral.
<i>Diagnose Causes</i>	Penyebab utama dikaitkan dengan perilaku individu yang menyimpang dan lemahnya kontrol diri pengguna media sosial. Detik.com menekankan faktor kebebasan digital yang disalahgunakan serta minimnya pengawasan dari platform dan aparat hukum.	Penyebab dipandang lebih luas, mencakup lemahnya literasi digital, kurangnya pendidikan moral dan seksualitas, serta peran keluarga dan lembaga sosial yang belum optimal. Kompas.com memandang fenomena ini sebagai akibat dari perubahan budaya dan degradasi nilai sosial akibat perkembangan teknologi.
<i>Make Moral Judgment</i>	Detik.com menampilkan penilaian moral yang tegas	Kompas.com menampilkan penilaian moral yang lebih

	terhadap pelaku, menekankan pelanggaran hukum dan norma kesusilaan. Nilai moral dibangun melalui narasi “kejahatan yang mencoreng bangsa”, dengan nada pemberitaan yang bersifat mengutuk dan menuntut hukuman.	reflektif dengan mengajak masyarakat memahami akar persoalan moral di balik kasus ini. Nilai moral difokuskan pada upaya perbaikan sosial dan pembinaan karakter, serta menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan media dalam membangun etika digital.
<i>Treatment Recommendation</i>	Mendorong penegakan hukum secara tegas, peningkatan pengawasan siber, dan pemblokiran grup sejenis oleh aparat kepolisian serta Kemenkominfo. Solusi yang ditawarkan bersifat represif dan preventif terhadap pelaku kejahatan digital.	Mendorong peningkatan literasi digital, edukasi seksualitas yang sehat, serta penguatan nilai-nilai keluarga dan moralitas publik. Kompas.com menekankan pentingnya langkah edukatif dan kolaboratif antara lembaga sosial, pendidikan, dan pemerintah untuk mencegah kasus serupa di masa depan.

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Hasil pembahasan ini sejalan dengan pandangan Eriyanto (2011) yang menyebutkan bahwa framing merupakan strategi seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa untuk membentuk persepsi khalayak. Dalam konteks ini, Detik.com dan Kompas.com sama-sama melakukan seleksi terhadap realitas sosial, tetapi menekankan aspek yang berbeda sesuai dengan orientasi ideologisnya. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa media tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan membawa nilai, kepentingan, serta identitas yang membentuk konstruksi makna atas suatu isu. Dengan demikian, framing media terhadap isu Grup Fantasi Sedarah bukan hanya mencerminkan cara pandang terhadap kasus moral di dunia digital, tetapi juga menjadi cerminan bagaimana media memaknai perubahan nilai sosial dan moralitas di masyarakat Indonesia kontemporer.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media massa berperan penting dalam membentuk realitas sosial melalui proses konstruksi dan framing yang dijalankannya. Perbedaan dalam pola penonjolan, pemilihan kata, serta arah moralitas yang ditawarkan oleh Detik.com dan Kompas.com menunjukkan bahwa framing bukan sekadar praktik jurnalistik, melainkan juga praktik sosial yang sarat nilai. Media menjadi ruang di mana ideologi, kepentingan, dan pandangan dunia diproduksi, dinegosiasikan, dan disebarakan kepada publik. Oleh sebab itu, dalam konteks isu-isu sosial bermuatan sensitif seperti Grup Fantasi Sedarah, peran media menjadi sangat strategis, tidak hanya dalam menginformasikan,

tetapi juga dalam membentuk kesadaran kolektif tentang batas moral dan tanggung jawab sosial di era digital.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Grup Fantasi Sedarah* pada media Detik.com dan Kompas.com dengan menggunakan model framing Robert N. Entman, dapat disimpulkan bahwa kedua media sama-sama membingkai isu ini sebagai persoalan moral dan sosial yang sensitif, namun dengan arah dan penekanan yang berbeda. Detik.com lebih menonjolkan aspek kriminalitas, aktualitas, serta tindakan hukum dengan gaya penyajian cepat dan lugas, sedangkan Kompas.com menekankan dimensi moral, sosial, dan reflektif dengan gaya penulisan yang analitis dan berhati-hati.

Perbedaan dalam empat elemen framing *Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation* menunjukkan bahwa ideologi dan karakteristik redaksional media turut memengaruhi cara realitas sosial dikonstruksi. Detik.com berorientasi pada pendekatan hukum dan keamanan digital, sementara Kompas.com menyoroti akar persoalan moral dan pentingnya tanggung jawab sosial di ruang digital.

Secara akademis, penelitian ini memperkuat penerapan model framing Robert N. Entman dalam analisis pemberitaan media daring serta memperluas kajian konstruksi realitas sosial dalam konteks isu moralitas digital. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi terhadap penguatan literasi media, khususnya dalam meningkatkan kesadaran publik agar lebih kritis terhadap cara media membingkai isu sensitif dan membentuk persepsi moral di masyarakat. Pemahaman terhadap framing media dapat menjadi dasar bagi masyarakat untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga penafsir aktif yang mampu membedakan antara fakta, opini, dan konstruksi makna yang dibangun oleh media daring.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan perbedaan gaya pemberitaan antara dua media besar, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam mendorong literasi media yang beretika, kritis, dan reflektif di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2017). *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Eliya. (2018). *Framing: Jurus Slick Menjebak Pembaca*. Jawa Barat: Bitread Publishing.

- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing ; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fajriah, N. (2020). *Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat*. Malang: PT. Citra Intrans Selaras.
- Irhamdhika, R. P. (2022). Isu LGBT Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Robert. *Jurnal Media Penyiaran*, 02(02), 148-156.
- Launa. (2020). Analisis Framing Berita Model Robert Entman Terkait Citra Prabowo Subianto di *Republika.co.id*. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 3(1), 50-64.
- Masitoh, M. R. (2023, April). Analisis Framing Robert. N. Entman Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Media Online Kompas.Com Dan Konde.Co. *Jurnal Broadcasting Communication*, 5(1), 26-38. doi:<https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i1.248>
- Mulyadi, A. M. (2017). *Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis*. Yogyakarta: Komunika.
- Mustika, R. (2017, Desember). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia Di Akun Facebook. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 135-148.
- Peter L. Berger, & T. (2011). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, New York: Doubleday.
- Prastya, N. m. (2016). Analisis Framing dalam Riset Public Relations. *Jurnal Informasi*, 46(2), 193-204.
- Pratiwi, A. (2018, Juni). Konstruksi Realitas Dan Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan Lgbt Di Republika Dan Bbc News Model Robert N. Entman). *THAQAFIYYAT*, 19(1), 51-71.
- Putri, V. K. (2023, November Jumat). Diambil kembali dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2023/11/03/090000169/6-unsur-berita>
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.